

MENANGKAL RADIKALISE DIGITAL PADA GENERASI Z

Winda permata sari¹, Zainuddin Fanani²

¹Universitas Al Qolam Malang ²Universitas Al Qolam Malang

Email : windapermatasari22@alqolam.ac.id, zainuddinfanani2@alqolam.ac.id

ABSTRACT

The digital paradox phenomenon among Indonesia's Generation Z shows that despite having unlimited access to information, their vulnerability to digital extremism remains high. Low levels of critical literacy and a lack of meaning in their search for identity make Gen Z susceptible to provocative narratives that offer identity and purpose in life. This study confirms that internalizing the values of Tawassuth (Islamic moderation) can serve as an ethical and cognitive foundation for enhancing digital resilience. The principles of Tawazun (balance), I'tidal (justice), Tasamuh (tolerance), and Tabayyun (clarification) are strongly relevant to critical digital literacy competencies in identifying misinformation and extremist propaganda. These values serve as an ethical "operating system" that helps Gen Z respond to digital content in a healthy and responsible manner. Therefore, empowering Gen Z requires a holistic approach through education, family, community, and civil society organizations such as Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah.

Keywords: Radicalism, Generation Z, Digital Literacy, Digital Resilience, Tawassuth

ABSTRAK

Fenomena paradoks digital pada Generasi Z Indonesia menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki akses informasi tanpa batas, kerentanan terhadap ekstremisme digital tetap tinggi. Rendahnya literasi kritis dan kekosongan makna dalam proses pencarian jati diri membuat Gen Z mudah terpengaruh narasi provokatif yang menawarkan identitas dan tujuan hidup. Kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Tawassuth (moderasi Islam) dapat menjadi fondasi etis dan kognitif untuk meningkatkan resiliensi digital. Prinsip Tawazun (keseimbangan), I'tidal (keadilan), Tasamuh (toleransi), dan Tabayyun (klarifikasi) memiliki relevansi kuat dengan kompetensi literasi digital kritis dalam mengidentifikasi misinformasi dan propaganda ekstremis. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai "sistem operasi" etis yang membantu Gen Z merespons konten digital secara sehat dan bertanggung jawab. Karena itu, penguatan Gen Z memerlukan pendekatan holistik melalui pendidikan, keluarga, komunitas, serta organisasi masyarakat sipil seperti NU dan Muhammadiyah.

Kata Kunci : Radikalme, Generasi Z, Literasi Digital, Resiliensi Digital,Tawassuth

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini berada dalam masa bonus demografi dengan dominasi Generasi Z, yaitu kelompok usia produktif yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, yang menempati proporsi signifikan dalam struktur penduduk. Berdasarkan data statistik, generasi ini menyumbang sekitar 28% dari total populasi atau setara dengan 75 juta orang. Populasi bukan hanya berupa jumlah, tetapi juga mencakup orang, objek, serta benda-benda alam lainnya. Dalam konteks era digital, Generasi Z menunjukkan karakteristik unik di mana teknologi telah terinternalisasi secara mendalam dalam aktivitas sehari-hari. Platform digital dan media sosial telah menjadi kebutuhan primer yang setara dengan kebutuhan dasar manusia, dimanfaatkan untuk berbagai fungsi, mulai dari komunikasi interpersonal, akses informasi, proses pembelajaran, hingga pengembangan kapasitas diri yang merepresentasikan identitas personal.(Nafisah & Jannah, 2024) Pemasaran modern tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga objek dan benda-benda lain dalam

lingkungan alam. Populasi mencakup segala sesuatu yang dapat dianalisis, termasuk informasi, ilmu pengetahuan, dunia, dan hubungan lintas agama, serta mimpi-mimpi. Populasi bukan sekadar jumlah yang virtual, berita, ucapan, atau ide-ide yang menggelisahkan.

Fenomena ekstremisme kekerasan telah mengalami transformasi struktural yang signifikan seiring dengan perkembangan era digital. Kelompok-kelompok radikal kini tidak hanya bergantung pada mekanisme rekrutmen tradisional, melainkan telah melakukan migrasi strategis ke ruang digital dengan memanfaatkan platform media sosial sebagai medium utama untuk tiga tujuan krusial: (1) penyebarluasan narasi propaganda, (2) diseminasi ideologi radikal, dan (3) proses rekrutmen anggota baru secara masif.(Rustandi, 2020) Proses radikalisasi online ini seringkali mengikuti serangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dari pra-radikalisasi,seseorang mulai mengenali dan meyakini ideologi yang bersifat radikal kemudian mendapat ajaran yang kuat dan terus menerus hingga paham pada

akhirnya di gerakan dan di ajak untuk melakukan tindakan kekerasan.(Tri Wibowo & Hadiningrat, 2023) Narasi yang disebarluaskan dirancang khusus agar menarik bagi demografi muda, seringkali menggunakan format yang akrab dengan budaya populer online, seperti "dakwah nge-pop" atau *soft-radicalism*. Bentuk *ekstremisme* ini mengemas ideologi kebencian dalam bahasa yang terdengar inspiratif, terintegrasi dalam meme, video pendek, dan diskusi forum online. Hal ini membuatnya jauh lebih sulit dideteksi dan dilawan hanya dengan pendekatan konvensional seperti pemblokiran konten. Salah satu manifestasi ancaman ini adalah dunia internet yang diisi oleh orang-orang atau kelompok yang menyebarkan ajaran islam versi salafi secara sangat ketat dan menafsirkan ajaran agama secara apa adanya tanpa banyak pertimbangan konteks. Ideologi ini terbukti menarik bagi Generasi Z Muslim sebagai gerakan anak muda yang mengekspresikan identitas, nilai gaya hidup secara alternatif yang sedang berkembang atau sering disebut dengan (*youth*

counterculture). Salafisme menawarkan sistem nilai yang tegas

dan berbasis aturan di tengah kondisi dunia yang penuh ketidakpastian (era post trut) dengan memberikan identitas kelompok yang kuat bagi para pengikutnya serta memposisikan diri sebagai bentuk kritik terhadap arus utama dalam ajaran yang benar dan lurus (ortodoksi islam). Kelompok-kelompok ini bahkan dilaporkan mendominasi hasil pencarian dan ekosistem video keagamaan, menunjukkan monopoli narasi yang signifikan di ruang digital.(Tri Wahyudi & Hadi, 2021)

Generasi Z secara empiris menunjukkan sensitivitas yang signifikan terhadap isu-isu progresif seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan kesehatan mental. Paradoksnya, idealisme dan aspirasi transformatif yang menjadi karakteristik generasi ini justru menciptakan kelompok ekstremis sering memanfaatkan kondisi sosial dan psikologis orang-orang yang sedang lemah atau merasa tertekan. Kerentanan

psikososial ini bisa berupa rasa frustrasi, kesepian, ketidakadilan, kehilangan arah hidup, atau perasaan tersisih dari masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, seseorang menjadi lebih mudah tertarik pada ideologi yang memberi janji kepastian, tujuan, dan identitas diri yang kuat. Kelompok radikal kemudian menggunakan situasi ini untuk memengaruhi dan merekrut anggota baru. Mereka mengambil istilah atau bahasa dari gerakan sosial yang sebenarnya bertujuan baik seperti keadilan, kebebasan, atau perjuangan lalu mengubah maknanya agar sesuai dengan ideologi mereka sendiri. Mereka juga menggunakan kata-kata yang terdengar positif, seperti jihad atau perjuangan melawan ketidakadilan, untuk menutupi ajaran yang sebenarnya mendorong kekerasan. Dengan cara itu, berusaha menampilkan diri seolah-olah sedang memperjuangkan keadilan global, padahal sebenarnya sedang membenarkan tindakan kekerasan dan intoleransi. Narasi yang dikonstruksi ini memiliki daya tarik khusus bagi kalangan muda yang mengalami alienasi terhadap realitas sosial-politik yang ada, sehingga

menciptakan situasi resonansi ideologis yang berpotensi mengarah pada radikalisasi.(Widiarni et al., 2024) fenomena ini dapat diidentifikasi sebagai "Paradoks Kerentanan Pejuang Keadilan Sosial". Generasi Z yang tulus mencari keadilan justru berisiko tinggi terjebak dalam saluran radikalisasi karena narasi yang disajikan selaras dengan nilai-nilai inti yang mereka pegang. Kerentanan ini diperparah oleh kurangnya kemampuan inheren dalam menyaring, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi secara mendalam di tengah banjir konten digital (Hidayat et al., 2025) serta paparan konstan terhadap konten intoleran di platform populer seperti TikTok.(Nasar et al., 2025)

Upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan untuk menumbuhkan pemikiran yang moderat dan mencegah penyebaran ide-ide radikal atau di sebut dengan kontra-ekstremisme yang berlangsung saat ini umumnya menekankan dua pendekatan utama: literasi digital teknis seperti cara memverifikasi fakta dan mengidentifikasi hoaks

serta kontra-narasi yang berakar pada nasionalisme atau identitas kebangsaan.(Rustandi, 2020) Meskipun penting, pendekatan-pendekatan ini belum sepenuhnya mengatasi akar masalah yang lebih dalam, yaitu kebutuhan akan kerangka kerja etis moral yang kuat dari dalam tradisi keagamaan mereka sendiri. Kerangka ini diperlukan untuk mendefinisikan ulang makna "keadilan" dan "perjuangan" secara moderat dan konstruktif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang secara spesifik menghubungkan kerangka teologis Islam moderat, seperti Tawassuth, sebagai generasi Z di indonesia perlu memiliki pemikiran yang kritis dan nilai etika yang kuat agar mampu membangun ketahanan diri di dunia digital dengan ketahanan yang benar-benar asli, tidak palsu dan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diidentifikasi, tujuan dari kajian ini untuk menganalisis secara konseptual peran Tawassuth (jalan tengah) serta prinsip-prinsip turunannya seperti Tawazun

(keseimbangan), I'tidal (keadilan), dan Tasamuh (toleransi) sebagai mekanisme pertahanan internal (*resiliensi*) bagi Generasi Z dalam menghadapi dan menolak narasi ekstremisme digital. Signifikansi utama penelitian ini terletak pada suatu tindakan menawarkan atau merancang suatu pendekatan baru digunakan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan terarah yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama, sehingga relevan dengan konteks lokal. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, serta pimpinan komunitas dalam merancang program yang lebih efektif guna membekali Generasi Z *imunitas* atau daya tahan atau perlindungan baik secara fisik maupun mental terhadap hal-hal yang bisa merugikan seperti berita yang ada di media sosial yang bersifat hoaks. ideologis terhadap propaganda radikal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisiplinernya: mengintegrasikan wawasan dari teologi Islam (melalui eksplorasi konsep Tawassuth), sosiologi digital (dalam memahami karakteristik dan

perilaku Generasi Z), serta psikologi pendidikan (dalam mengkaji proses internalisasi nilai). Dengan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat reaktif yaitu melawan konten ekstrem tetapi juga proaktif, yaitu membangun karakter moderat dan kritis sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari dokumen, literatur, dan bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta sumber-sumber resmi lainnya yang berkaitan dengan Tawassuth, karakteristik Generasi Z, dan dinamika ekstremisme digital. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan

komprehensif dengan menyintesiskan temuan-temuan dari berbagai studi yang telah ada.

C. Hasil Dan Pembahasan

Konsep Tawassuth dan Pilar-Pilarnya sebagai Fondasi Moderasi Islam

Istilah "moderasi" berasal dari kata Latin "*moderation*", yang bermakna kesederhanaan atau keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris kata ini sering diterjemahkan sebagai *average* (rata-rata) *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Istilah-istilah tersebut mencerminkan konsep keseimbangan dalam hal keyakinan. Berdasarkan pemahaman ini, setiap individu seharusnya memperlakukan orang lain dengan baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, termasuk sebagai sesama warga negara. Tawassuth merupakan salah satu prinsip yang menjadi inti dari ajaran islam yang moderat menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam moderasi Islam. Secara etimologis, kata wasathiyyah berasal dari akar kata wasath, yang berarti "tengah-

tengah", dan secara terminologis mengandung makna keseimbangan, keadilan, pilihan terbaik, dan sikap yang lurus.(Zahro & Nursikin, 2024) Prinsip ini secara esensial adalah ajaran untuk senantiasa menghindari perilaku dan pemikiran ekstrem (tathorruf atau ghuluw), baik yang yang memiliki sikap keagamaan atau pemikiran yang terlalu bebas dan tidak berpegang kuat pada aturan agama yang dimana segala hal di anggap boleh selama sesuai dengan pandangan pribadi bukan berdasarkan prinsip dalam ajaran islam yang seimbang (liberalisme) maupun yang terlalu kaku dan keras (radikalisme).(Anulis, 2020) Tawassuth bukanlah sikap kompromistik yang mencampur adukkan kebenaran dan kebatilan (sinkretisme), melainkan sebuah jalan tengah yang adil dan proporsional.(Zahro & Nursikin, 2024) Konsep Tawassuth atau moderasi (jalan tengah) adalah dasar fundamental dalam beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dua sisi ekstrem, baik di aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Dalam pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), prinsip ini

berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk pola pikir dan sikap umat Islam agar terhindar dari kecenderungan fanatik, radikal, atau liberal yang berlebihan. Tawassuth secara intrinsik terikat dan diperkuat oleh empat pilar konseptual lainnya, yaitu tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan amar ma'ruf nahi munkar, yang secara keseluruhan membentuk karakter Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin. Tawassuth berjalin kelindan dengan empat pilar utama:

1. Tawazun

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek. Dalam konteks pemikiran keagamaan, Tawazun berarti menyeimbangkan penggunaan dalil akal ('aqli) yang bersumber dari pemikiran rasional dengan dalil teks suci (*naqli*) yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, tanpa mendominasi salah satunya. Dalam kehidupan, ini berarti menyeimbangkan antara

urusan duniawi dan ukhrawi, serta antara hak dan kewajiban.(Anulis, 2020) Islam secara tegas menolak kehidupan spiritual secara ekstrem dengan menjauhi dunia secara total yang justru bertentangan dengan ajaran keseimbangan dalam islam yang berlebihan, yang mengabaikan kehidupan dunia demi hanya memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat (ukhrawi). Islam melihat dunia ini sebagai lokasi untuk beribadah dan sebagai wahana penting untuk mencapai kesuksesan spiritual.

Tawazun diposisikan bukan hanya sebagai konsep moderasi pasif, melainkan sebagai upaya aktif dan berkelanjutan untuk mempertahankan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan. Dalam terminologi Ushul Fiqh (prinsip hukum Islam), Tawazun dianggap sebagai

jalan praktis dari perintah Qur'ani bagi umat Islam untuk menjadi *ummatan wasatan* (umat pertengahan). Jalan tengah yang adil (wasathiyah) hanya dapat dicapai melalui tindakan menjaga keseimbangan yang dinamis,(Hardewita, 2025) Keseimbangan ini mencakup seluruh aspek eksistensi seorang Muslim: intelektual, fisik, dan spiritual. Keseimbangan antara akal, tubuh, dan hati nurani yang diperlukan untuk memperkokoh keimanan dan membentuk pribadi yang kuat, tabah, dan tawakal.

2. I'tidal

Adil dan Lurus I'tidal bermakna sikap tegak lurus, adil, dan tidak berat sebelah. Esensinya adalah menjunjung tinggi keadilan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menunaikan hak serta kewajiban secara proporsional. Prinsip I'tidal berlandaskan perintah

keadilan mutlak dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8: "Berbuat adillah, karena

keadilan itu lebih mendekatkan pada ketakwaan". Ayat tersebut secara tegas melarang agar kebencian terhadap suatu kelompok tidak menghalangi kewajiban untuk bersikap adil. I'tidal berfungsi sebagai inti operasional dari Tawassuth. Sementara Tawassuth adalah posisi tengah, I'tidal memberikan prinsip absolut yang selalu memegang teguh suatu pendirian atau keyakinan secara mutlak, tidak berubah, tidak goyah ataupun tidak bisa di tawar menawar lagi.

Posisi tengah yang ditegakkan melalui I'tidal adalah posisi kebenaran yang objektif, bukan sekadar kompromi subjektif yang nyaman. Aplikasi I'tidal sangat relevan dalam konteks keadilan sosial dan penegakan hukum. Keadilan Sosial ialah Penegakan hak-hak

minoritas, termasuk kaum non-Muslim. Masyarakat yang mengamalkan I'tidal adalah masyarakat yang mampu menerapkan keadilan dalam pandangan ulama klasik seperti Al-Tabari. Integritas publik ialah menjunjung keadilan dalam setiap tindakan dan kebijakan publik, sesuai dengan nilai-nilai konstitusi dan Pancasila di Indonesia.

3. Tasamuh

Tasamuh adalah sikap toleransi menghargai dan menghormati perbedaan pendapat serta keyakinan orang lain. Tasamuh mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok, baik sesama Muslim maupun non-Muslim, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang fundamental dalam bermasyarakat dan kekulturan. Tasamuh dalam islam adalah toleransi yang tetap berpijak pada prinsip keislaman, dimana seorang

muslim tetap menghargai pemeluk agama lain tanpa harus mengaburkan atau mencampuradukkan ajaran agama. Umat Islam diharuskan menjaga keunikan dalam aspek-aspek pokok kepercayaan dan praktik ritual, dengan menolak pencampuran akidah dan ibadah bersama pemeluk agama lain (menolak paham pluralisme agama yang menyatakan semua agama memiliki kebenaran yang sama). Umat Islam diwajibkan bersikap inklusif dalam masalah sosial, menjalin pergaulan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan. Prinsip Tasamuh ini didukung oleh nilai-nilai musawah (*egaliter*) dan syuro (*musyawarah*) dalam menyelesaikan pertikaian.

4. Tabayyun

Prinsip ini merupakan salah satu pilar penting dalam etika berinformasi menurut ajaran islam. Dalam

konteks arus informasi yang semakin cepat dan masif prinsip tabayyun menjadi sangat penting karena menekankan pentingnya verifikasi dan berhati-hati sebelum menerima atau menyebarkan suatu berita. Sikap ini sebagai bentuk mekanisme mengontrol moral agar individu tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang keliru, fitnah atau hoaks. Tabayyun adalah kewajiban untuk melakukan verifikasi, klarifikasi, dan pemeriksaan ulang terhadap kebenaran sebuah informasi sebelum diterima, dipercaya, apalagi disebarluaskan lebih lanjut.(1385 ،غلامحسین). Prinsip-prinsip ini telah lama menjadi ciri khas dan landasan gerak organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Lembaga ini secara konsisten mengimplementasikannya dalam bidang pendidikan, sosial, dan

dakwah.(Nikmah, 2018) Dengan demikian, Konsep Tawassuth atau moderasi (jalan tengah) adalah prinsip dasar dalam kehidupan beragama yang menekankan nilai keseimbangan dan keharmonisan di setiap aspek kehidupan umat Islam, baik dalam akidah, ibadah, maupun muamalah. Prinsip ini tidak mengajarkan umat Islam untuk bersikap berlebihan maupun mengabaikan kewajiban, tetapi mengambil posisi yang adil dan seimbang. Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Tawassuth berfungsi sebagai pedoman penting yang memandu umat untuk berfikir dan bertindak dengan bijak, terbuka, serta berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Sikap ini menghindarkan munculnya kecenderungan fanatisme, radikalisme, atau liberalisme yang dapat

menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat.

Kerentanan Generasi Z terhadap Radikalisme Digital

Generasi Z, yang mencakup individu-individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, memiliki ciri khas sebagai kelompok karena masa perkembangan

mereka berjalan seiring dengan penerapan teknologi digital yang intensif. Kelompok ini secara universal diakui sebagai digital natives sejati. Ketergantungan dan integrasi teknologi ke dalam rutinitas harian mereka sangat tinggi, di mana 95% individu Gen Z memiliki akses ke perangkat smartphone, Data menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi Gen Z menghabiskan empat jam atau lebih online setiap hari, angka yang jauh melampaui rata-rata populasi dewasa secara umum generasi Z mengonsumsi konten digital, tetapi juga merupakan produsen konten yang sangat aktif. Mereka tumbuh dan berkembang di platform yang sangat visual dan interaktif seperti TikTok dan Instagram.(Firamadhina & Krisnani, 2021) Di ruang-ruang inilah mereka mengekspresikan diri,

membangun komunitas, dan mencari identitas. Namun, kehidupan yang terlambat terhubung ini juga membawa dampak psikososial yang signifikan. Paparan konstan terhadap citra ideal dan tekanan sosial di media sosial berkorelasi dengan meningkatnya masalah kesehatan mental, kecemasan, dan kelelahan digital (digital fatigue). Kerentanan utama mereka terletak pada ketidak mampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi secara mendalam, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh narasi yang emosional dan simplistik.(Hidayat et al., 2025)

Kondisi psikososial Generasi Z ditandai oleh kecenderungan overthinking, perasaan tidak aman (insecure), serta keterasingan yang muncul akibat modernisme dan gaya hidup individualis yang semakin kuat. Kondisi ini menciptakan “kekosongan makna” (vacuum of meaning) yang sangat terasa pada fase pencarian identitas keagamaan dan eksistensial mereka. Kekosongan tersebut menjadi celah kerentanan ideologis yang sangat strategis. Kelompok ekstremis bertindak seperti

“pemasar” profesional yang cerdas. Mereka secara sistematis mengidentifikasi dan mengisi empat kebutuhan psikologis mendasar yang tidak terpenuhi pada Generasi Z, yaitu:

1. Identitas yang kuat dan otentik

Generasi Z sedang berada dalam fase pencarian jati diri di tengah banjir informasi yang membingungkan. Ekstremis menawarkan identitas yang jelas dan tegas: “Anda adalah pejuang Tuhan yang sejati”.

2. Tujuan hidup yang agung dan bermakna

Generasi Z memiliki dorongan alami untuk berkontribusi dan menciptakan perubahan positif. Ekstremis mengalihkan energi ini ke narasi “jihad mulia” yang melampaui kehidupan duniawi.

3. Komunitas yang solid dan penuh penerimaan (sense of belonging)

Isolasi sosial, kecemasan, dan gangguan mental membuat mereka merasa sendirian. Ekstremis menjanjikan persaudaraan (ukhuwah) yang tak tergoyahkan dan

komunitas yang selalu mendukung tanpa syarat.

4. Solusi sederhana dan hitam-putih terhadap dunia yang kompleks

Ketidakadilan sosial-ekonomi dan rasa frustrasi (relative deprivation) membuat dunia terasa membingungkan. Ekstremis memberikan jawaban pasti: "Kami baik – mereka jahat", "Kami benar – mereka sesat".

Setelah memahami kebutuhan psikososial gen Z, mereka bergegas menawarkan produk dengan dua strategi utama. Yang pertama yaitu Pengemasan produk ideologi radikal yang disajikan sebagai "produk sempurna" dalam memenuhi keempat kebutuhan tersebut secara simultan: "Bergabunglah bersama kami, maka Anda akan menemukan jati diri sejati sebagai pejuang Tuhan, memiliki tujuan mulia yang melebihi duniawi, menjadi bagian dari persaudaraan yang tak tergoyahkan, serta mendapatkan jawaban tegas atas segala ketidakadilan dan kebingungan hidup". Yang kedua yaitu strategi pemasaran dan distribusi Produk. Ideologi ini dipasarkan secara masif dan murah

melalui algoritma media sosial yang menciptakan *echo chambers* dan filter *bubbles*. Konten dirancang dengan estetika yang sangat sesuai selera Generasi Z: video pendek, meme lucu, kutipan ayat yang emosional, musik dramatis, dan visual yang mencolok. Penargetan dilakukan secara presisi terhadap akun-akun yang menunjukkan tandanya kerentanan (sering mencari konten keagamaan, mengeluh tentang ketidakadilan, atau mengekspresikan kesepian).

Tawassuth sebagai "Sistem Operasi" Resiliensi Digital

Internalisasi nilai bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan apa yang salah atau benar tetapi dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar nilai itu menjadi bagian dari diri. Proses ini bergerak secara bertahap, mulai dari tahap pengetahuan, berlanjut ke pelaksanaan sadar, hingga akhirnya mendarah daging menjadi kebiasaan dan karakter. Agar proses ini berhasil, ia harus didasari oleh kesadaran penuh, rasa cinta, dan dilakukan tanpa paksaan eksternal.(Sulastri et al., 2023) Dalam konteks menangkal ekstremisme digital, Tawassuth dapat

dipahami lebih dari sekadar seperangkat nilai moral; ia dapat dianalogikan sebagai sebuah "sistem operasi" kognitif dan etis yang terinstal dalam diri Generasi Z. Jika keterampilan literasi digital seperti memeriksa fakta, mengenali bias, dan memahami cara kerja algoritma adalah "aplikasi" atau tools yang mereka gunakan, maka Tawassuth adalah "sistem operasi" yang mendasari cara kerja semua aplikasi tersebut.

1. Input : Tahap Input OS Tawassuth mencakup seluruh spektrum konten digital berita, video, meme yang diterima melalui media sosial. Konten ini seringkali ditandai dengan sifatnya yang viral, emosional, dan kadang-kadang memuat klaim yang belum diverifikasi atau bertujuan provokatif. Input digital dihadapkan pada tantangan inheren media sosial, di mana kecepatan penyebaran konten melampaui kemampuan pengguna untuk melakukan verifikasi

yang teliti. Apabila pengguna tidak waspada, mereka akan turut menyebarkan informasi tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, yang dapat menyebabkan akibat tanggung jawab di kemudian hari

2. Processing (OS Tawassuth): Informasi ini tidak langsung diterima, melainkan secara otomatis diproses melalui serangkaian filter internal:
 - a.) Tabayyun

Filter ini merupakan fase pemeriksaan kognitif. Secara praktis, Tabayyun adalah langkah menyelidiki, mencari kepastian, dan memverifikasi kebenaran informasi serta asal-usulnya sebelum mengambil keputusan untuk menyebarkan atau menjawab. Setelah konten dipastikan akurat (lulus filter), Tabayyun mencakup

pemeriksaan keandalan sumber apakah berasal dari lembaga yang dapat dipercaya atau akun tanpa identitas serta melakukan penelusuran fakta. Aspek etis dan teologis sangat jelas di sini; Tabayyun merupakan kewajiban untuk mencegah penyebaran fitnah, dan ketidakpatuhan dalam melakukannya akan mengakibatkan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dengan akuntabilitas spiritual, filter ini memberikan dorongan internal yang kuat bagi pengguna untuk menolak penyebaran informasi yang salah dan hoaks.

b.) Tawazun

Filter ini mulai aktif pada fase analisis konten. Tawazun mengharuskan adanya keseimbangan dalam

berpendapat, bersikap, dan menjauhi sikap yang berlebihan. Fungsi utama Tawazun dalam ranah digital adalah menegakkan keseimbangan kognitif melalui analisis konteks penyampaian, tidak hanya fakta semata. Filter ini mendorong pengguna untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan mengeksplorasi perspektif alternatif. Dengan demikian, Tawazun berperan untuk menurunkan beban emosional dari informasi, menghindari reaksi berlebihan, dan mengurangi polarisasi yang diakibatkan oleh konten yang meskipun akurat, tetapi condong pada satu pihak.

c.) I'tidal

Filter ini adalah etika terakhir yang berperan dalam proses pengambilan

keputusan saat memberikan respons. I'tidal secara harfiah mengandung makna bersikap adil, seimbang, dan proporsional dalam setiap tindakan serta penilaian. Prinsip ini menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan objektivitas dan menempatkan kebenaran di atas kepentingan pribadi atau emosional yang sementara. Dalam konteks komunikasi digital, I'tidal berfungsi sebagai prinsip moral sehingga setiap reaksi yang diberikan tidak dipengaruhi oleh kebencian, balas dendam, atau diskriminasi terhadap orang lain. Angka ini mengharuskan pengguna untuk merenung dengan jelas dan arif sebelum memberikan tanggapan, supaya keputusan yang diambil tetap fokus pada keadilan dan kebaikan. Dengan mengimplementasikan I'tidal, setiap jenis komunikasi digital dapat menghindari provokasi, ujaran kebencian, dan kekerasan verbal yang dapat merusak harmoni sosial serta etika bermedia

3. Output: Peningkatan kualitas literasi digital keagamaan bertujuan membentuk respons yang moderat, terukur, dan bertanggung jawab di kalangan pelajar di tengah derasnya arus informasi. Respons ideal ini diwujudkan melalui beberapa tindakan kunci: menahan diri untuk tidak serta-merta menyebarkan konten yang belum terverifikasi; mencari informasi lebih lanjut dari sumber yang kredibel dan otoritatif (tabayyun); serta

memilih untuk merespons setiap isu dengan argumen yang sejuk dan konstruktif, menghindari narasi provokatif atau ekstrem. Sikap ini merupakan refleksi dari moderasi beragama dalam konteks digital, yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan anti-kekerasan dalam interaksi daring. Dengan demikian, pelajar dibekali resiliensi digital dan kemampuan untuk berdialog secara inklusif.(Nusa & Theedens, 2022)

Aplikasi Praktis Prinsip Tawassuth di Ruang Digital

Pendekatan ini mengubah strategi dari yang semula reaktif (berusaha memadamkan api hoaks dan propaganda setelah tersebar) menjadi proaktif (membangun pola pikir yang secara inheren kebal atau "tahan api" terhadap informasi provokatif sejak awal). Dengan kata lain, mengajarkan Tawassuth bukan lagi sekadar pelajaran agama, melainkan sebuah proses instalasi firewall kognitif dan etis yang paling

fundamental. Untuk mengkonkretkan bagaimana kerangka kerja ini beroperasi, Tabel 1 di bawah ini memetakan aplikasi praktis dari setiap prinsip moderasi dalam menghadapi ancaman spesifik di ruang digital.

Peran Ekosistem Pendukung

Internalisasi nilai Tawassuth tidak dapat terjadi dalam ruang hampa. Ia memerlukan dukungan dari sebuah ekosistem pendidikan yang holistik dan konsisten, yang mencakup berbagai lini kehidupan Generasi Z.

1. Pendidikan Formal: Lembaga pendidikan, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting. Kurikulum PAI perlu diperbaharui supaya tidak hanya menekankan pengajaran doktrinal-teksual, tetapi juga pada pengajaran kontekstual yang sesuai dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh Generasi Z di era digital.(Alamsyah Kamil Waruwu, Azmi Prayogi, 2025) Generasi Z sebagai fokus utama pendidikan saat ini,

- memperlihatkan karakteristik yang khas. Mereka ditandai oleh sifat yang transparan, terampil dalam teknologi, dan memiliki akses informasi yang hampir tak terhingga. Sikap terbuka ini sering kali disertai dengan penolakan terhadap sistem keagamaan yang dianggap terlalu kaku atau dogmatis. Generasi Z cenderung menginginkan pemahaman agama yang praktis, mudah dipahami, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti kajian mendalam tentang fiqh dan akhlaq yang kontekstual. Ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan model pendidikan agama yang relevan dan aplikatif.
2. Kesulitan kurikulum PAI yang mengandalkan model tekstual adalah kegagalannya dalam menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial siswa, sehingga tidak mampu memberikan makna yang relevan bagi kehidupan sehari-hari, dan implikasi fatalnya adalah kurikulum berbasis teks ini secara pasif menghasilkan kerentanan ideologis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pergeseran radikal dalam metode pengajaran, yang harus mencakup studi kasus, analisis kritis terhadap berbagai konten digital, dan simulasi pengambilan keputusan etis, khususnya dalam lingkungan online. Selain perubahan metode, peran guru PAI harus ditingkatkan agar menjadi usrah hasanah atau teladan nyata; guru wajib menerapkan nilai-nilai moderasi, baik melalui ucapan maupun tindakan, secara konsisten di dalam maupun di luar ruang kelas, sehingga pendidikan agama dapat menjadi panduan yang dinamis, terkontekstualisasi, dan moderat bagi siswa. (Khasanah & Zaman, 2023)
3. Pendidikan Non-Formal (Keluarga dan Komunitas): Keluarga adalah madrasah pertama dan utama dalam penanaman karakter dan nilai. Orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang lanskap digital dan cara mendampingi

anak-anak mereka dalam menavigasi dunia online secara sehat. Di luar keluarga, komunitas memainkan peran krusial. Inisiatif seperti Duta Damai Dunia Maya (DDDM) yang digagas oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) adalah contoh cemerlang dari pemberdayaan kaum muda. Terdiri dari anak-anak muda yang terampil di bidang IT, desain grafis, dan pembuatan konten, DDDM(Garcia et al., n.d.) berfungsi sebagai peer educator yang memproduksi kontra-narasi damai dengan bahasa dan estetika yang menarik bagi sesama Generasi Z(Sulastri et al., 2023)

4. Peran Organisasi Masyarakat Sipil: Organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah pilar utama dalam menjaga dan menyemai nilai-nilai moderasi di Indonesia. Dengan infrastruktur pendidikan yang masif (mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi) dan

jangkauan sosial yang luas hingga ke akar rumput, kedua organisasi ini memiliki kapasitas yang tak tertandingi untuk memastikan bahwa nilai-nilai Tawassuth terus diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi muda, menjaga mereka dari pengaruh ideologi transnasional yang ekstrem.((Menteri Kesehatan, 2024)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kerentanan Generasi Z terhadap narasi ekstremisme di ruang digital bukan semata-mata masalah teknis akibat kurangnya kemampuan memverifikasi keakuratan atau literasi digital, melainkan berakar pada krisis eksistensial yang lebih dalam, yaitu kekosongan makna hidup, rasa keterasingan, dan intensitas pencarian identitas keagamaan di tengah banjir informasi serta tekanan psikososial era digital. Paradoks ini membuat mereka menjadi target ideal bagi propaganda radikal yang dikemas secara cerdas dalam format yang sangat akrab dan menarik bagi kaum muda.

Di tengah ancaman tersebut, nilai-nilai Tawassuth (moderasi Islam) bersama pilar-pilarnya—Tawazun, l'tidal, Tasamuh, dan Tabayyun—terbukti menjadi fondasi etis dan kognitif yang sangat relevan sekaligus praktis. Keempat prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng moral, tetapi juga sebagai “sistem operasi” internal yang mampu memfilter, memproses, dan menghasilkan respons yang sehat terhadap segala bentuk konten digital. Tabayyun menjadi mekanisme verifikasi yang mencegah penyebaran hoaks dan fitnah, Tawazun melatih kemampuan berpikir kritis dan melihat berbagai perspektif, l'tidal menjaga sikap adil serta menahan reaksi emosional yang berlebihan, sementara Tasamuh memungkinkan interaksi daring yang tetap harmonis di tengah keberagaman. Internalisasi nilai-nilai Tawassuth secara holistik mampu mengubah Generasi Z dari objek pasif radikal化 menjadi subjek aktif perdamaian. Mereka tidak hanya memiliki resiliensi digital yang kuat untuk menolak narasi ekstrem, tetapi juga

kapasitas untuk menjadi agen kontra-narasi yang otentik, kredibel, dan relevan di mata sesama anak muda. Hal ini hanya dapat tercapai melalui pendekatan proaktif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: kurikulum pendidikan agama yang kontekstual dan aplikatif, peran guru sebagai teladan moderasi, pendampingan keluarga dalam penggunaan media sosial, serta pemberdayaan komunitas dan organisasi masyarakat sipil—khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah—yang telah terbukti menjadi penjaga utama tradisi Islam moderat di Indonesia. Dengandemikian,penginternalisasi an Tawassuth bukan sekadar strategi preventif, melainkan investasi jangka panjang untuk membentuk Generasi Z Indonesia yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga bijak spiritual, adil sosial, dan berkontribusi nyata sebagai khairu ummah serta rahmat bagi semesta (rahmatan lil 'ālamīn). Inilah jalan tengah yang otentik, konstruktif, dan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang majemuk namun tetap bersatu.

DAFTAR REFERENSI

- (Menteri Kesehatan, 2014). (2024). *KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA TERHADPEMIKIRAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA*. 09(February), 4–6.
- Alamsyah Kamil Waruwu, Azmi Prayogi, F. A. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 79–84.
- Anulis, W. Y. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10402–10413. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *Peran Strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam Menangkal Radikalisme Digital. Dddm*.
- Hardewita, M. (2025). *Wacana Moderasi Beragama Berdasarkan Dalil Naqli dan Akli*. May, 19–26.
- Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>
- Khasanah, I. N., & Zaman, B. (2023). Pembinaan Sikap Tawasuth Dan Toleransi Pada Siswa Smk Negeri 3 Salatiga. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 73–90. <https://doi.org/10.61136/213hbz37>
- Muktarruddin, M., & Ritonga, M. H. (2025). Peran Tokoh Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Kota Aek Nabara Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 137–152. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.395>
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada Generasi Z (use of social media in Generation Z). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 705–713. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p705-713>
- Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardonia, T. F. (2025). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi KasusIntoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*. 185–200.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Nusa, S., & Theedens, Y. M. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4208–4220. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>
- Rustandi, R. (2020). Analisis Framing

- Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 134–153. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>
- (1385). غلامحسین، ث. *Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari*. 17, 302.
- Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>
- Tri Wahyudi, S., & Hadi, S. (2021). *PENGOPTIMALAN PERAN PENGGIAT MEDIA SOSIAL DALAM MANANGKAL RADIKALISME DI DUNIA MAYA*. 3(2), 134–143. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/647>
- Tri WIbowo, K., & Hadiningrat, W. (2023). Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(2), 187–212. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i2.304>
- Widiarni, F., Fitri, V. Y., & Masyhuri, M. (2024). Ekstremisme dan Radikalisme: Penyebab, dan Solusi Berkelanjutan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 174–183. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4510>
- Zahro, U., & Nursikin, M. (2024). Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat yang Seimbang dan Toleran. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 60–71. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.214>